

Penguatan Modal Sosial untuk Perlindungan Sosial Rumah Tangga Miskin dalam Mengoptimalkan Status Gizi dan Perkembangan Sosial Emosi Anak

Alfiasari, Dwi Hastuti (Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia IPB)

ABSTRAK:

UNICEF menyebutkan bahwa akar masalah yang menyebabkan gizi kurang, gizi buruk, bahkan kematian anak pada suatu masyarakat adalah kemiskinan (Mason *et al.*, 2001). Kemiskinan telah menyebabkan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan yang cukup dan kemiskinan juga cenderung akan menyebabkan rendahnya tanggung jawab terhadap anak (Warren *et al.*, 2001). Menurut kerangka UNICEF, akses pangan yang sulit, praktek pengasuhan yang tidak baik, serta sanitasi air yang buruk atau pelayanan kesehatan yang tidak mencukupi akan menyebabkan terjadinya penyakit infeksi dan rendahnya pemenuhan konsumsi pangan anak sehingga kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak akan terganggu (Engle, Menon, & Hadad, 1997). Mengingat kondisi-kondisi tersebut lebih mudah ditemukan pada keluarga miskin, upaya perlindungan dan pemberdayaan keluarga miskin untuk menumbuhkembangkan anak secara optimal perlu dilakukan seiring dengan upaya-upaya pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan keluarga miskin.

Dalam rangka pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, pendekatan *Sustainable Livelihoods Approach* yang menyandarkan pada lima modal yang dimiliki oleh masyarakat yaitu *financial capital*, *human capital*, *natural capital*, *physical capital*, dan *social capital* dapat digunakan (Farrington *et al.* 1999). Bagi keluarga miskin, keberadaan modal uang, modal alam, modal fisik, dan modal manusia seringkali terbatas. Mekanisme perlindungan sosial yang dapat mendorong optimalisasi tumbuh kembang anak pada keluarga miskin dapat dilakukan dengan menyandarkan pada bekerjanya kepercayaan, jaringan, dan norma sosial yang ada di masyarakat. Ketiga komponen inilah yang sering dikenal sebagai modal sosial.

Berdasarkan penelitian empiris yang telah dilakukan (Alfiasari, Martianto, & Dharmawan, 2007 dan Hastuti, Agung, & Alfiasari, 2009), makalah ini disusun dengan tujuan untuk memberikan rekomendasi tentang pengembangan program perlindungan sosial bagi optimalisasi status gizi dan perkembangan sosial emosi anak pada keluarga miskin dengan menyandarkan pada bekerjanya modal sosial dalam masyarakat. Modal sosial telah terbukti sebagai pilar dalam menggerakkan berbagai sumber daya untuk mengembangkan kapasitas sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat (Narayan, 1998; Ha, Kant, & MacLaren, 2004). Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa modal sosial dapat berperan cukup penting dalam investasi manusia (Sandefur, Meier, & Hernandez, 1999; Winter, 2000), termasuk juga pada keluarga-keluarga miskin (Grootaert, 1999; Jones, *et al.*, 2002). Oleh karenanya, untuk dapat melakukan perlindungan sosial yang dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, khususnya pada keluarga miskin, menjadi penting untuk dapat menyandarkan pada keberadaan dan bekerjanya modal sosial.



Penelitian Alfiasari, Martianto, & Dharmawan (2007) dilakukan pada rumah tangga miskin perkotaan di Kecamatan Tanah Sareal dan Bogor Timur, Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat dengan menggunakan desain *cross sectional study*; sementara penelitian yang dilakukan Hastuti, Agung, & Alfiasari (2009) dilakukan di wilayah perdesaan di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat dan juga menggunakan desain *cross sectional study*. Oleh karenanya, berdasarkan dua penelitian yang telah dilakukan tersebut diharapkan mampu mewakili permasalahan kemiskinan di wilayah perkotaan dan perdesaan, khususnya yang terkait dengan peran modal sosial dalam membantu keluarga miskin untuk menumbuhkembangkan anak secara baik.

Hasil penelitian Alfiasari, Martianto, & Dharmawan (2007) menemukan bahwa di wilayah perkotaan, terdapat 15,38% balita yang mengalami kekurangan gizi atau tampak normal namun mengalami kekurangan gizi di masa lalu, yang berasal dari keluarga yang tidak tahan pangan dengan praktek pengasuhan yang buruk. Bahkan, pada keluarga miskin yang tahan pangan namun mempunyai kualitas pengasuhan buruk juga cenderung memiliki balita yang mengalami kekurangan gizi atau tampak normal namun mengalami kekurangan gizi di masa lalu (11,54%). Hasil temuan ini menegaskan bahwa kualitas pertumbuhan anak, yang diukur dengan status gizi, akan sulit dioptimalkan apabila anak tersebut berasal dari keluarga miskin dengan pengetahuan pengasuhan yang buruk dari orang tua.

Sementara itu, hasil penelitian Hastuti, Agung, & Alfiasari (2009) menunjukkan bahwa pada keluarga di perdesaan, perkembangan sosial emosi anak yang rendah lebih berpeluang ditemukan pada keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah. Penelitian ini menemukan bahwa anak yang mempunyai perkembangan sosial emosi di bawah 60% skor berasal dari keluarga dengan pendapatan keluarga rata-rata per bulan adalah Rp125.065, sementara anak dengan perkembangan sosial emosi baik (di atas 60% skor) berasal dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi (Rp190.526). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemiskinan pada keluarga memperbesar resiko perkembangan sosial emosi anak menjadi kurang optimal.

Kedua penelitian yang disajikan dalam makalah ini juga mengkaji mengenai keberadaan modal sosial pada masyarakat. Hasil penelitian Alfiasari, Martianto, & Dharmawan (2007) menemukan bahwa semakin baiknya kepercayaan keluarga dalam menjalin hubungan di lingkungannya tanpa rasa saling curiga ($r=0,392, \alpha=0,01$), kepercayaan keluarga untuk dapat menjaga lingkungannya tetap berjalan ($r=0,315, \alpha=0,05$), jumlah hubungan sosial yang dimiliki keluarga ($r=0,289, \alpha=0,05$) berhubungan signifikan dengan semakin membaiknya kondisi ketahanan pangan pada keluarga miskin. Selain itu, semakin baik hubungan pertetanggaan yang ada dalam masyarakat khususnya berupa pengetahuan rumah tangga terhadap kebiasaan tetangganya dalam mengasuh balitanya bila ditinggal pergi atau bekerja, semakin baik kualitas lingkungan pengasuhan keluarga miskin di perkotaan ($r=0,486, \alpha=0,05$). Temuan tersebut membuktikan bahwa modal sosial yang bekerja di lingkungan keluarga miskin di perkotaan berhubungan dengan membaiknya kondisi ketahanan pangan dan pengasuhan oleh keluarga yang menjadi faktor penentu tumbuh kembang anak. Sementara itu, hasil penelitian Hastuti, Agung, Alfiasari (2009) menemukan bahwa pada lingkungan perdesaan, tingginya kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap hubungan sosial yang terjalin yang dimiliki keluarga berhubungan positif signifikan dengan perkembangan sosial emosi anak ($r=0,143, \alpha=0,05$)

Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa modal sosial yang baik yang dimiliki berhubungan dengan kemampuan keluarga miskin untuk dapat mempunyai ketahanan



pangan dan kualitas pengasuhan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap optimalisasi status gizi dan perkembangan sosial emosi anak. Oleh karenanya, rekomendasi dalam mengembangkan perlindungan sosial untuk memberikan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak pada keluarga miskin adalah melalui upaya-upaya yang dapat mendorong dan memelihara bekerjanya modal sosial di masyarakat. Beberapa hal yang dapat direkomendasikan dalam mengembangkan perlindungan sosial yang menyandarkan pada bekerjanya modal sosial adalah: (1) mendorong keluarga miskin untuk lebih membuka jaringan sosial yang lebih luas, untuk memperoleh dukungan sosial yang lebih baik khususnya dalam melakukan praktek pengasuhan yang lebih baik; (2) mengembangkan program perlindungan sosial berbasis komunitas yang dikelola dengan pilar kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial yang baik; dan (3) mendorong bekerjanya modal nonmateri yang dapat diandalkan untuk memperkuat sumberdaya yang dimiliki guna menguatkan ketahanan pangan pengasuhan yang lebih baik pada keluarga miskin, sehingga dapat berperan optimal dalam menumbuhkembangkan anak secara baik.

